

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus secara permanen atau sementara sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens.¹ Kebutuhan mungkin disebabkan kelainan atau mungkin bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi dan perilaku yang menyimpang. Dalam Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang hak dan kewajiban warga negara mengenai anak berkebutuhan khusus, dijelaskan pada:

“Pasal 5 ayat 1, menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Kemudian selanjutnya pada pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. Pasal 5 ayat 4 juga menyatakan bahwa warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.”²

Mangunsong mendefinisikan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya.³ Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simple sebagai anak yang lambat

¹ Mohammad Taqdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, Cet-III, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media), 2016, 137

² Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20*, 7

³ Mangunsong F, *Psikologi dan Anak Berkebutuhan khusus*, Jilid 1, (Depok: Lembaga Sarana Pengukuran dan Pengembangan Psikologi), 2009, 5

atau mengalami gangguan, yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak normal lainnya.

Menurut Dinie Ratri Desiningrum istilah pemahaman anak berkebutuhan khusus dilihat dari Konteks ada yang bersifat biologis, psikologis, dan sosio-kultural, dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Dasar biologis anak berkebutuhan khusus bisa dikaitkan dengan kelainan genetic, menjelaskan secara biologis penggolongan anak berkebutuhan khusus, seperti *brain injury* yang bisa menyebabkan kecacatan tunaganda. Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah di kenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan belajar pada anak *slow learner*, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autisme, gangguan kemampuan berbicara pada anak autisme dan ADHD. Konsep sosio-kultural mengenai anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan kemampuan dan perilaku yang tidak pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan khusus.”⁴

Tidak heran bila anak berkebutuhan khusus memiliki makna yang lebih luas dibandingkan konsep pendidikan luar biasa. Dalam paradigma pendidikan berkebutuhan khusus keberagaman sangat dihargai. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan lahiriah yang berbeda-beda sehingga dalam pribadi anak dimungkinkan terdapat kebutuhan khusus dan hambatan belajar yang berbeda pula.

Secara umum menurut Dadang Garnida rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu:

“Anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami

⁴ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta:Psikosain), 2016, 2

hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan oleh kondisi situasi dan lingkungan. Misalnya, anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kerusuhan dan bencana alam, anak yang mengalami kedwibahasaan (perbedaan bahasa di rumah dan sekolah), tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan kemiskinan dsb.”⁵

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang disebutkan diatas memerlukan penanganan berbeda berupa tugas, metode dan pelayanannya. Hal ini disebabkan karena siswa berkebutuhan khusus memiliki kekhususan yang berbeda dengan anak normal lainnya. Modifikasi ini juga dapat digunakan untuk menggunakan potensi yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus. Meskipun berbeda, siswa berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak normal lainnya untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan khas setiap anak yang berkaitan dengan kondisi fisik, sosial, emosional, mental atau kecerdasan dan keberbakatan yang membutuhkan pendidikan secara khusus untuk mengembangkan potensinya..

b. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki karakteristik masing-masing. Karakteristik ini merupakan implikasi dari kekhususan yang dialami masing-masing anak, sehingga antara jenis ABK satu dengan yang lainnya memiliki kekhususan tersendiri. Berikut ini adalah karakteristik dari anak berkebutuhan khusus:

1) Tunanetra

Anak dengan gangguan penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan

⁵ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung:PT.Refika Aditama), 2015, 1

sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan mapupun kehidupannya.

Menurut Garida, untuk mengenali anak-anak tunanetra dapat dilihat melalui ciri-ciri sebagai berikut:⁶

“a) kurang melihat (kabur), tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 m, b) kesulitan megambil benda kecil didekatnya, c) tidak bisa menulis mengikuti garis lurus, d) sering meraba-raba dan tersandung waktu berjalan, e) bagian bola mata yang hitam berwarna keruh atau bersisik kering, f) tidak mampu melihat, g) peradangan hebat pada kedua bola mata, h) mata bergoyang terus.”

Berdasarkan karakteristik diatas memberikan pemahaman bahwa karakteristik khas yang dimiliki anak tunanetra merupakan implikasi dari kehilangan informasi secara visual. Karakteristik itu menunjukkan adanya potensi dan kekurangan yang dimiliki anak tunanetra, potensi yang dimiliki anak tunanetra harus dijadikan awal dari kekuatan yang dimiliki dan kekurangan tersebut memerlukan pemahaman bagi orang disekitarnya untuk mencari nilai positif dari anak tunanetra.

Menurut somantri cara anak tunanetra dalam menemukan dan mengembangkan informasi yaitu:⁷

“Anak tunanetra dalam menerima rangsang hanya bisa dilakukan melalui pemanfaatan indera-indera lain diluar indera penglihatan. Namun dorongan dan kebutuhan anak untuk tetap mengenal dunia disekitarnya, anak tunanetra menggantikannya dengan indera pendengarannya sebagai saluran utama dalam penerimaan informasi. Hal ini yang mengakibatkan terhambatnya perkembangan kognitif anak tunanetra.”

⁶ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*,⁶

⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung:PT.Refika Aditama), 2012, 68

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengalaman dan pengetahuan anak tunanetra pada konsep abstrak mengalami keterbatasan. Hal ini karena konsep yang bersifat abstrak, terdapat bagian-bagian yang tidak dapat dibuat media konkret yang dapat dijelaskan secara detail tentang konsep tersebut, sehingga hanya dijelaskan melalui verbal, dan mengalami keterbatasan dalam pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki.

2) Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak dengan gangguan pendengaran baik, gangguan secara ringan, sedang maupun berat, sehingga membutuhkan pendidikan khusus dalam penanganannya. Menurut Ganiofam terdapat beberapa karakteristik anak tunarungu adalah.⁸

“ a) tidak mampu mendengar, b) terlambat perkembangan bahasa, b) sering menggunakan isyarat ketika berkomunikasi, c) kurang tanggap bila diajak berbicara, d) ucapan kata tidak jelas, e) kualitas suara monoton, f) sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.”

Inteligensi anak tunarungu secara potensial pada umumnya sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya di pengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasa. Keterbatasan informasi dan kurangnya daya interaksi anak ketunarunguan menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas, dengan demikian perkembangan inteligensi secara fungsional juga terhambat. Hal ini yang menyebabkan anak tunarungu menampakkan keterlambatan dalam belajar dan menampakkan keterbelakangan mental. Cruickshank yang di kutip Ahmad Wasito mengatakan bahwa:⁹

⁸ Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta:Gerai Ilmu), 2010, 20

⁹ Ahmad Wasito, *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara*, (Yogyakarta:Javalitera), 2013, 19

“Anak-anak tunarungu yang memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang tampak terbelakang. Keadaan ini tidak hanya disebabkan oleh derajat gangguan pendengaran yang dialami anak, tetapi juga tergantung pada potensi kecerdasan yang dimiliki, rangsangan mental, serta dorongan dari lingkungan luar yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kecerdasan ini”

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa sebab keterlambatan atau prestasi rendah pada anak tunarungu dalam memahami tugas didasarkan pada tugas yang diberikan, apabila di berikan tugas, di mana dituntut penalaran dengan bahasa, bukan berarti potensi kecerdasan atau inteligensinya rendah. Anak tunarungu dapat menunjukkan kesamaan prestasi dengan anak normal bila tugas-tugas tersebut menuntut perhatian visual dan persepsi. Namun, bila tugas itu menuntut perhatian visual dan persepsi (seperti tugas observasi) maka ketergantungan pada persepsi visual akan mengakibatkan kurangnya konseptualisasi.

3) Tunagrahita

Tunagrahita merupakan suatu keadaan dimana anak mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan ditunjukkan dengan kurang cakupnya mereka dalam memikirkan hal-hal yang bersifat akademik., sehingga memerlukan pendidikan layanan khusus. Menurut Kemis dan Ati karakteristik anak tunagrahita adalah sebagai berikut:¹⁰

- a) lamban dalam mempelajari hal baru, b) kesulitan dalam menggeneralisasikan dan mempelajari hal baru, c) kemampuan berbicara sangat kurang bagi tunagrahita berat, d) cacat fisik dan perkembangan gerak, e) kurang dalam kemampuan menolong diri

¹⁰ Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Bandung:PT.Luxima Metro Media), 2013, 17-18

sendiri, f) tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim, g) tingkah laku kurang wajar secara terus menerus

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa sikap-sikap tersebut menunjukkan tingkat kecerdasan yang dimiliki anak tunagrahita yang rendah daripada anak normal yang mengalami tahap perkembangan pada umumnya. Oleh karena itu, mereka disebut sebagai anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian dan bimbingan yang lebih terutama dalam pendidikannya, demi kelangsungan hidup mereka.

Menurut Nur'aeni terdapat permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita terkait dengan pembelajaran atau pendidikan, diantaranya yaitu:¹¹

“Permasalahan yang sering dirasakan dalam kegiatan pembelajaran adalah kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, mencari metode yang tepat, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya ingat yang lemah dsb. Selain itu dalam masalah penyesuaian diri dengan lingkungan, mereka akan sangat terhambat dalam sosialisasi mereka dengan lingkungan.”

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya anak yang memiliki kemampuan kecerdasan dibawah rata-rata normal atau tunagrahita menunjukkan kecenderungan rendah pada fungsi umum kecerdasannya, sehingga banyak hal menurut persepsi orang normal dianggap wajar terjadi akibat dari suatu proses tertentu, namun tidak demikian halnya menurut persepsi anak tunagrahita. Semua itu terjadi karena keterbatasan kognitif anak tunagrahita.

4) Tunadaksa

Karakteristik fisik anak tunadaksa biasanya selain mengalami cacat tubuh, juga mengalami gangguan lain, seperti berkurangnya daya

¹¹ Nur'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta:Rineka Cipta), 2004, 108

pendengaran, penglihatan, gangguan bicara, dan gangguan motorik lainnya. Menurut Garnida untuk ciri-ciri tunadaksa dapat di jelaskan sebagai berikut:¹²

“a) jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam, b) terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/ tidak sempurna/ lebih kecil dari biasa, c) kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali, bergetar), d) terdapat cacat pada anggota gerak, e) anggota gerak layu, kaku, lemah/lumpuh.”

Sama seperti bentuk kelainan yang lain, kelainan fisik anggota tubuh yang dialami seseorang, memiliki akibat yang hampir serupa, efek yang ditimbulkan dapat berupa penolakan terhadap lingkungan, merasa di kucilkan, selalu menyendiri, dsb. Akibat ketunaan yang dialami oleh anak tunadaksa, maka mereka juga mempunyai keterbatasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Kehidupan individu tidak bisa terlepas dari kondisi lingkungannya, karena itu hubungan stimulus dan respons individu anak berkelainan dengan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari di tentukan oleh kondisi kognitif dan motorik dalam hubungannya dengan maslaah belajar, pemahaman, dan ingatan. Menurut Somantri proses adaptasi dapat terjadi apabila:¹³

“a) suatu lingkungan yang memberikan dukungan dan juga dorongan, b) Individu yang memiliki anggota tubuh lengkap dalam arti fisik dan biologik, c) kemampuan yang mengatur dalam diri anak, agar ia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri dengan ligkungannya.”

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif tuna daksa dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat

¹² Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan inklusif*, 11

¹³ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, *Op.Cit*, 123-124

mereka dapat bersosialisasi. Keadaan tunadaksa menyebabkan gangguan dan hambatan dalam keterampilan motorik seseorang, makin besar hambatan yang dialami anak, maka semakin besar hambatan kognitifnya.

5) Tunalaras

Tunalaras merupakan gangguan atau kelaian tingkah laku sehingga kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Garnida berpendapat bahwa tunalaras (anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁴

“a) cenderung membangkang, b) mudah terangsang emosinya (emosional), c) sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu, d) sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum, e) cenderung prestasi belajar dan motivasi rendah, sering bolos atau tidak masuk sekolah.”

Persoalan emosi dan perilaku siswa menjadi hal yang lazim dalam suatu pelaksanaan pendidikan di sekolah. Gangguan emosi dan perilaku ini sendiri mengacu pada karakteristik tunalaras, dan hal seperti ini sering kali tersamar sebagai suatu kewajaran mengingat siswa merupakan individu yang masih berkembang dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seharusnya saat ini mulai dicermati dari sisi identifikasi hingga metode pengajaran yang searah dengan perlakuan yang tepat bagi anak tunalaras. Semua itu diperlukan karena gangguan tingkah laku anak tunalaras dalam karakteristiknya adalah gangguan perilaku yang mengganggu lingkungan sekitar, bahkan perilaku yang bisa membahayakan dirinya maupun lingkungannya.

¹⁴ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Op.Cit, 13

6) Anak berkesulitan belajar spesifik

Anak kesulitan belajar spesifik adalah keadaan pada seorang anak yang mengalami ketidak mampuan dalam belajar, keadaan ini di sebabkan gangguan proses belajar di dalam otak. Anak berkesulitan belajar spesifik menurut Garnida dapat digolongkan menjadi tiga yaitu disleksia, disgrafia, dan diskalkulia, yang masing-masing memiliki ciri yang berbeda diantaranya: ¹⁵

“a) Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia) yaitu: kesulitan membedakan bentuk, kemampuan memahami isi bacaan rendah, sering melakukan kesalahan ketika membaca, b) Anak yang mengalami kesulitan menulis (disgrafia) yaitu: sangat lamban dalam menyalin tulisan, sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9 dan sebagainya, c) anak yang mengalami kesulitan berhitung (diskalkulia) yaitu: sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, >, <, =, sulit mengoprasikan hitungan atau bilangan, sering salah membilang secara berurutan, sering salah membedakan angka.”

Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan prestasi akademik yang tidak sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan ketrampilan dalam membaca, menulis, dan matematika. Kesulitan belajar akademik dapat diketahui oleh guru atau orang tua ketika siswa gagal mencapai salah satu atau beberapa kemampuan akademik.

7) Lamban belajar (*slow learner*)

Anak lamban belajar adalah anak yang mengalami keterlambatan dan keterbatasan kemampuan belajar serta penyesuaian diri karena memiliki IQ sedikit dibawah normal. Menurut Garnida ciri yang dapat diamati pada anak yang

¹⁵ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 15

mengalami lamban belajar adalah sebagai berikut:¹⁶

- a) Rata-rata prestasi belajarnya rendah
- b) Menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibanding dengan teman sebayanya
- c) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat
- d) Pernah tidak naik kelas

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami kelemahan kognitif, ini membutuhkan pengulangan tambahan untuk mempelajari pengetahuan atau keterampilan baru, tetapi masih dapat berpartisipasi di sekolah umum dengan model tertentu. Namun, perlu di ingat bahawa anak lamban belajar mengalami gangguan pemusatan perhatian dan berbicara.

8) Anak Cerdas Istimewa dan Berbakat Istimewa (CIBI)

Anak Cerdas Istimewa dan Berbakat Istimewa adalah anak yang mempunyai potensi unggul diatas potensi yang dimiliki anak-anak normal. Menurut Garnida anak cerdas dan bakat istimewa atau bisa di sebut sebagai *gifted and talented children* memiliki ciri sebagai berikut:¹⁷

“a) membaca pada usia lebih muda, lebih cepat dan memiliki pembendaharaan kata yang luas, b) memiliki rasa ingin tahu yang kuat, dan minat yang cukup tinggi, c) memiliki inisiatif, kreatif, dan original dalam menunjukkan gagasan, d) mampu memberikan jawaban-jawaban atau alasan yang logis, sistematis dan kritis, e) terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan, f) dapat berkonsentrasi dalam jangka waktu yang panjang, terutama pada tugas atau bidang yang diminati, g) senang mencoba hal-hal baru, h) mempunyai daya ingat yang kuat.”

¹⁶ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 6

¹⁷ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 18

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa anak *gifted* dan *talented* disamping memiliki intelektual tinggi, juga menunjukkan penonjolan kecakapan khusus yang bidangnya berbeda-beda antara anak satu dengan anak yang lainnya. Namun, disini kita harus membedakan antara bakat sebagai potensi bawaan dan bakat yang telah terwujud dalam prestasi yang tinggi. Semua anak berbakat memiliki potensi yang unggul, namun tidak semuanya telah berhasil mewujudkan potensi unggul tersebut secara optimal.

9) Autis

Autism adalah gangguan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain. Ciri anak yang mengalami autis menurut Garnida adalah sebagai berikut:¹⁸

“a) mengalami hambatan dalam bahasa, b) kesulitan dalam mengenal dan merespon emosi dengan isyarat, c) kekakuan dan miskin dalam mengekspresikan perasaan, d) kurang memiliki perasaan dan empati, e) sering berperilaku di luar kontrol, f) secara menyeluruh mengalami masalah dengan perilaku, g) kurang memahami keberadaan dirinya sendiri, h) keterbatasan dalam mengekspresikan diri, i) berperilaku monoton dan mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan.”

Anak-anak autis tidak menyukai perubahan sosial atau gangguan dalam rutinitas sehari-hari dan lebih suka apabila dunia mereka tetap sama. Apabila mengalami perubahan mereka akan cepat marah. Menurut Faisal perilaku yang dilakukan anak autis adalah:

“Anak-anak autis sering memperlihatkan perilaku yang merangsang dirinya sendiri

¹⁸ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 20

(*self stimulating*) seperti mengepak-ngepakkan tangan, mengayun-ayunkan tangan kedepan dan kebelakang, menyakiti diri sendiri. Perilaku ini sering terjadi saat anak autis di tinggal sendiri dan terjadi pada waktu yang berbeda.”

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku anak autis yang menghambat interaksinya dengan orang lain, dapat di tunjukkan dengan perilaku yang nampak, seperti mengabaikan orang lain, tidak bisa mengekspresikan emosi dengan tepat, dan tidak bisa mengungkapkan keinginannya secara verbal, dan sebagainya.

c. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan kedalam beberapa jenis yaitu: (1) Tunanetra, (2) Tunarungu, (3) Tunagrahita, (4) Tunadaksa, (5) Tunalaras, (6) Anak gangguan belajar spesifik, (7) Lamban belajar, (8) Anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa, (9) Anak Autis. Jenis-jenis ABK tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁹

1) Tunanetra

Menurut Dadang Garnida Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya.²⁰ Layanan khusus dalam pendidikan mereka yaitu dalam membaca menulis dan berhitung, diperlukan huruf *braille* bagi yang tunanetra total, dan bagi yang masih memiliki sisa penglihatan diperlukan kaca pembesar atau huruf cetak yang besar. Media yang dapat diraba dan didengar atau diperbesar.

Berdasarkan kemampuan daya melihat siswa tunanetra menurut Dadang Garnida dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

“a) Anak kurang awas (*low vision*), adalah anak dengan ketajaman penglihatan (*acuity*)

¹⁹ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 3-19

²⁰ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 5

20/70 artinya anak tunanetra yang bisa melihat dari jarak 20 *feet* (6 meter). b) Anak tunanetra total (*totally blind*) adalah anak yang mampu membaca huruf paling besar di *Snellen Chart* dari jarak 20 *feet* jarak 6 meter (*acuity 20/200-legal blind*)”

Siswa yang mengalami hambatan dalam penglihatan akan mengalami keterbatasan bergerak dalam lingkungan mereka. Hal terpenting agar mereka dapat mandiri di lingkungan sekolah, rumah maupun lingkungannya yaitu, siswa harus mengenali terlebih dahulu lingkungan sekitar mereka. Selain itu, pengajaran untuk anak tunanetra memiliki tujuan utama secara akademis agar mereka dapat membaca buku cetak

2) Tunarungu

Menurut Garnida tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan komunikasi secara verbal.²¹ Walaupun diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar, mereka masih tetap memerlukan layanan pendidikan khusus.

Berdasarkan tingkat keberfungsian telinga dalam mendengar bunyi. Menurut Garnida ketunarunguan dibagi dalam empat kategori yaitu:

“a) Tunarungu ringan (*mild hearing impairment*) yaitu kondisi dimana orang masih bisa mendengar bunyi dengan intensitas 30-40 dB (desibel). b) Tunarungu sedang (*moderate hearing impairment*), yaitu kondisi dimana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 40-65 dB. c) Tunarungu berat (*severe hearing impairment*), yaitu kondisi dimana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 65-95 dB. d) Tunarungu berat sekali (*profound hearing impairment*), yaitu kondisi dimana orang hanya dapat mendengar

²¹ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 7

bunyi dengan intensitas 95 dB atau lebih keras.”

Kebutuhan pembelajaran anak tunarungu secara umum tidak berbeda dengan anak pada umumnya, tetapi mereka memerlukan perhatian dalam kegiatan pembelajaran, yaitu dengan mengubah cara komunikasi dengan anak tunarungu, seperti guru menjelaskan materi dengan gerakan bibir yang jelas, dan hendaknya anak tersebut duduk dibagian yang paling depan.

3) Tunagrahita

Tunagrahita (retardasi mental) menurut Garnida adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual dibawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.²² Mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. Tunagrhitia ialah istilah untuk menyebut anak yang mempunyai intelektual dibawah rata-rata.

Seorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu: (1) hambatan fungsi kecerdasan seara umum atau dibawah rata-rata, (2) ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, dan (3) hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.

Menurut Garnida tingkat kecerdasan seorang diukur melalui tes intelegensi yang hasilnya disebut dengan IQ (*Intelligence quotient*). Tingkat kecerdasan bisa dikelompokkan ke dalam tingkatan sebagai berikut.²³

- a) Tunagrahita ringan memiliki IQ 70-55
- b) Tunagrahita sedang memiliki IQ 55-40
- c) Tunagrahita berat memiliki IQ 40-25
- d) Tunagrahita berat sekali memiliki IQ <25

Guru dalam melakukan pengajaran untuk anak tunagrahita harus memiliki komitmen bahwa setiap siswa yang mengalami tunagrahita

²² Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 8

²³ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 9

memberikan waktu pengajaran dalam waktu yang lama setiap harinya di luar kelas inklusi. Selain itu layanan pendidikan yang berkaitan dengan fasilitas sekolah harus bisa menunjang komitmen guru tersebut.

4) Tunadaksa

Menurut Garnida tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada anggota gerak (tulang, sendi, otot).²⁴ Pengertian anak tunadaksa bisa dilihat dari segi fungsi fisiknya dan dari segi anatominya.

Tunadaksa dapat didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian, dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus, dan kecelakaan, baik yang terjadi sebelum lahir, saat lahir, dan sesudah kelahiran. Gangguan itu mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan pribadi.

Siswa yang memiliki gangguan fisik memiliki kapasitas yang berbeda dalam perkembangan kemampuan berbicara, membaca, dan menulis. Beberapa siswa tidak akan memiliki kesulitan dalam mendapatkan kemampuan bahasa, dan mungkin bisa mengatasi dalam bagian-bagian verbal, namun sebagian lainnya membutuhkan model komunikasi alternative. Sehingga guru harus memperhatikan perkembangan pada setiap individu dengan cermat.

5) Tunalaras

Anak dengan gangguan perilaku (Tunalaras) menurut Garnida adalah anak yang berperilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat maupun sangat berat.²⁵ Sering kali terjadi pada usia anak dan remaja, sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial, atau keduanya, sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan, maka dalam mengembangkan

²⁴ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 10

²⁵ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 12

potensinya memerlukan pelayanan dan pendidikan khusus.

Dalam pengajaran anak tunalaras di perlukan suatu pendekatan proaktif yang lebih efektif dibanding cara yang hanya merespon masalah. Dalam hal ini adalah adanya kesesuaian yang dapat diterapkan bagi siswa yang tidak matang/ tidak cakap, dengan cara menyiapkan pola pengajaran dan suasana kelas yang dapat diterima baik secara fisik maupun emosional.

6) Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik

Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik menurut Garnida adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika.²⁶ Hal tersebut disebabkan karena faktor disfungsi neurologis bukan disebabkan oleh faktor intelegensi.

Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan dalam mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan berarti.

Dalam mengajar siswa yang memiliki kesulitan belajar spesifik harus memiliki strategi khusus yang harus dilakukan guru, karena dalam pembelajarannya anak yang mengalami kesulitan belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding dengan anak pada umumnya, selain itu guru juga harus bisa menemukan titik kekuatan siswa, agar apa yang disampaikan lebih efektif.

7) Anak lamban belajar (*Slow learner*)

Menurut Garnida anak lamban belajar (*Slow learner*) adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (dibawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi mereka ini bukan tergolong anak

²⁶ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 14

terbelakang mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90.²⁷

Dengan kondisi yang demikian, kemampuan belajarnya lebih lambat dibanding dengan teman-temannya. Dalam beberapa hal, anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan beradaptasi, tetapi lebih baik dibandingkan dengan anak tunagrahita. Mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar daripada teman sebayanya. Sehingga membutuhkan pelayanan dan pendidikan khusus.

8) Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI)

Menurut Ratih Putria, anak yang mengalami potensi kecerdasan istimewa (*gifted*) dan anak yang memiliki bakat istimewa (*talented*) adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan, kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas, diatas anak seusianya.²⁸ Sehingga untuk mengoptimalkan potensinya, diperlukan pelayanan pendidikan khusus.

Pemberian layanan pendidikan pada anak cerdas istimewa dan bakat istimewa yang dimiliki, dengan penyediaan kesempatan dan fasilitas tambahan yang bersifat perluasan atau pendalaman, setelah siswa CIBI menyelesaikan tugas yang di programkan seperti siswa pada umumnya.

9) Autis

Wing dalam Jenny Thompson mendefinisikan autis seperti berikut:

“Autism sebagai gangguan perkembangan yang mengkombinasikan gangguan komunikasi sosial, intelektual sosial, dan gangguan imajinasi sosial. Gangguan-gangguan tersebut cenderung parah dan menyebabkan kesulitan belajar pad anak.”²⁹

²⁷ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 16

²⁸ Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media), 2013, 70

²⁹ Jenny hompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta:Erlangga), 2010, hlm.86

Dapat dikatakan juga autisme merupakan sindrom (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autisme hidup dalam dunianya sendiri. Autisme tidak termasuk dalam golongan penyakit, tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Dengan kata lain pada anak autisme terjadi kelainan emosi. Intelektual dan kemauan, sehingga ia akan berbuat semauanya sendiri, baik cara berpikir atau berperilaku

2. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi siswanya berkaitan dengan karakteristik khusus, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki dan tingkat perkembangannya. Menurut Aan Hasanah istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Pengajaran adalah upaya yang dilakukan guru untuk membelajarkan siswa yang belajar.³⁰

Untuk menjalankan proses pendidikan kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan suatu usaha yang amat strategis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pergaulan yang sifatnya mendidik itu terjadi melalui interaksi aktif antara siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik. Kegiatan belajar dilakukan oleh siswa dan melalui kegiatan itu akan ada perubahan perilaku.

Menurut Aqila Smart adanya suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan adalah untuk mencapai sebuah tujuan secara efektif dan efisien. Dalam hal tersebut, seorang guru seharusnya memperhatikan prinsip-prinsip di kelas inklusif secara umum, karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.³¹

Porsi belajar pada anak berkebutuhan khusus lebih fleksibel daripada anak normal. Pada waktu-waktu tertentu,

³⁰ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Keguruan*, (Bandung: Pustaka Setia), 2012, 85

³¹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, cet.III, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 2012, 77

bila perlu anak-anak tersebut akan ditarik dari kelas reguler dan dibawa kedalam kelas individu untuk mendapatkan bimbingan khusus. Oleh karena itu pembelajaran yang diterapkan harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Beberapa hal yang dilakukan terlebih dulu sebelum pembelajaran anak berkebutuhan khusus yaitu:

a. Identifikasi

Identifikasi merupakan suatu kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk menemukan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan jenis kelainan atau hambatnya. Menurut Dedi Kustawan tujuan adanya identifikasi yaitu:³²

“untuk membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus agar perkembangan yang dicapai sesuai dengan potensi yang dimilikinya, atau bisa dikatakan bahwa identifikasi merupakan kegiatan awal sebelum melakukan asesmen.”

Identifikasi merupakan langkah awal dan sangat penting untuk menandai munculnya kelainan atau kesulitan pada anak berkebutuhan khusus. Istilah identifikasi anak dengan kebutuhan khusus dimaksudkan sebagai usaha orang tua, guru maupun tenaga kependidikan lainnya untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan pertumbuhan atau perkembangan dibanding dengan anak normal seusianya.

Kustawan juga menjelaskan cara mengidentifikasi dapat dilakukan oleh guru masing-masing anak bersama-sama dengan guru yang lain. Caranya yaitu:³³

“1) melalui pengamatan (observasi), yaitu mengamati partisipatif atau non partisipatif, 2) wawancara dengan anak yang bersangkutan, pendampingnya dan orangtuanya, 3) melalui dokumentasi, yakni dokumen berupa dokumen

³² Dedi Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan upaya Implementasinya*, (Jakarta:PT.Luxima Metro Media), 2012, 56

³³ Dedi Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan upaya Implementasinya*, 56-

hasil pemeriksaan psikologis (jika ada), surat keterangan dokter, psikiater atau ahli lainnya. Tujuannya sebagai cara tindak lanjut menuju asesmen.”

Dapat disimpulkan bahawa identifikasi dilakukan untuk mengidentifikasi masalah atau kondisi yang kurang baik. Masalah ini diperoleh dari keluhan-keluhan orang tua dan keluarganya, keluhan guru dan bisa di dapat juga dari pengalaman lapangan. Identifikasi dapat dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan anak. Sedangkan langkah berikutnya adalah assesmen. Assesmen ini dapat dilakukan oleh tenaga professional seperti dokter atau psikolog.

b. Asesmen

Menurut Dudi Gunawan asesmen adalah proses yang sistematis dalam mengumpulkan data seorang anak.³⁴ Pada konteks pendidikan asesmen berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seorang saat itu, yang menjadi bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Berdasarkan informasi itulah seorang guru akan dapat menyusun program pembelajaran yang bersifat realistik sesuai dengan kenyataan objektif anak tersebut.

Perlunya asesmen dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus didasari oleh dua hal yaitu:³⁵

“*pertama* pada dasarnya tindakan asesmen merupakan tindak lanjut dari kegiatan identifikasi untuk menelusuri keadaan perkembangan anak. *Kedua*, perbedaan individu baik perbedaan inter individual yaitu perbedaan kemampuan anak berkebutuhan khusus dengan teman-temannya yang sejenis atau intra individual yaitu, perbedaan kemampuan dalam anak berkebutuhan khusus itu sendiri.”

Upaya untuk mencermati lebih jauh tentang latar belakang, potensi, dan kondisi khusus pada siswa, sekolah perlu mengadakan asesmen. Ada dua

³⁴ Dudi Gunawan, *Modul Guru Pembelajaran SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A*, (Bandung: PPPPTK TK dan PLB Bandung), 2016, 42

³⁵ Dudi Gunawan, *Modul Guru Pembelajaran SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A*, 43-44

asasemen yang biasa dilakukan, menurut Garnida yaitu asasemen fungsional dan asasemen klinis.³⁶

“1) Asesmen fungsional :Asesmen ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan atau hambatan yang dialami peserta didik dalam melakukan aktivitas tertentu 2) Asasemen klinis: Asasemen klinis dilakukan oleh tenaga professional sesuai dengan kebutuhan.”

Setelah melakukan kegiatan identifikasi dan asasemen, selanjutnya guru membuat rancangan Program Pembelajaran Individu (PPI) untuk melakukan pembelajaran. Proses pembelajaran inklusif bagi ABK tersebut terdiri atas proses yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang efisien. Berikut adalah proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah inkusif:

a. Perencanaan pembelajaran

Menurut Hernawan menjelaskan mengenai pengertian perencanaan pembelajaran yaitu perenacanaan pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan dan pengembangan dari kurikulum.³⁷ Dalam membuat perencanaan pembelajaran tentu saja guru selain mengacu pada tuntutan kurikulum, juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada di sekolah masing-masing. Hal ini akan berdampak pada isi perencanaan yang dikembangkan oleh setiap guru, yang disesuaikan dengan kondisi nyata di sekolah yang bersangkutan.

Garnida berpendapat hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan pembelajaran ABK di sekolah inklusif yaitu: ³⁸ 1) menetapkan tujuan, 2) merencanakan pengelolaan kelas, 3) merencanakan pengorganisasian bahan, 4) merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, 5) merencanakan penggunaan sumber belajar, 6) merencanakan penilaian.

Kegiatan pembelajaran dalam *setting* inklusi akan berbeda, baik dalam strategi, kegiatan, media

³⁶ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif, Op.Cit*, 82

³⁷ Hermawan, H.A dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung:UPI Press), 2007, 67

³⁸ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif,Op.Cit*, 122-123

maupun metode. Dalam *setting* inklusi guru hendaknya dapat mengakomodasi semua kebutuhan siswa dikelas yang bersangkutan, termasuk membantu mereka dalam memperoleh pemahaman yang sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

Merencanakan pembelajaran yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah tuntutan yang harus dilakukan seorang guru. Menurut Dedi Kustawan perencanaan pembelajaran tersebut terdiri dari silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) meliputi:³⁹

“1) Identitas mata pelajaran, 2) Standar kompetensi (SK), 3) Kompetensi Dasar (KD), 4) Indikator pencapaian kompetensi, 5) Tujuan pembelajaran, 6) Materi atau bahan ajar, 7) Alokasi waktu, 8) Metode pembelajaran, 9) Kegiatan pembelajaran, 10) Penilaian hasil belajar, 11) Sumber belajar.”

Komponen pembelajaran selanjutnya yaitu PPI. PPI merupakan rumusan program pembelajaran yang disusun dan dikembangkan menjadi suatu program yang didasarkan atas hasil asesmen terhadap kemampuan individu anak. Oleh karena itu, sebelum seorang guru merumuskan program pembelajaran individual, maka terlebih dahulu melakukan asesmen, hal ini mutlak dilakukan.

Program pembelajaran individual disusun oleh pihak-pihak yang terkait dengan proses pembelajaran siswa. Pihak-pihak tersebut adalah: guru kelas, guru bidang studi, psikolog atau psikiatris, orang tua siswa, terapis dan pihak yang ikut menunjang program belajar mengajar siswa yang bersangkutan. Menurut Garnida penyusunan program pembelajaran individual dilakukan diawal semester dan dievaluasi pada saat program berakhir. Dimana waktu evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan siswa.⁴⁰ Sehingga dilakukan setiap satu bulan atau tiga bulan setelah program berjalan,

³⁹ Dedi Kustawan, *Penilaian Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta:PT. Luxima Metro Media), 2013, 26-27

⁴⁰ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 111

atau sesuai kebutuhan. Berikut adalah komponen utama yang ada di PPI menurut Dhelpe:⁴¹

“1) Tingkat kemampuan atau prestasi (*performance level*), yang diketahui setelah dilakukan asesmen melalui pengamatan dan tes-tes tertentu, 2) Sasaran program tahunan (*annual goals*) komponen ini merupakan kunci dari komponen pembelajaran karena dapat memperkirakan program jangka panjang selama kegiatan sekolah, dan dapat dipecah-pecah menjadi beberapa sasaran, c) Sasaran jangka pendek (*short term objective*) sasaran jangka pendek ini bersifat sasaran antara yang diterapkan setiap semester dalam tahun yang berjalan.”

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan individual ini berbeda dengan program pembelajaran klasikal. Program pembelajaran klasikal biasanya hanya dikembangkan dari kurikulum yang telah ditetapkan secara nasional. Sedangkan Program Pembelajaran Individu (PPI) di kembangkan berdasarkan data hasil asesmen yang menggambarkan kebutuhan belajar siswa secara individual, selanjutnya di dasarkan pada materi kurikulum nasional dari bidang studi bersangkutan. Sehingga dalam pelaksanaanya, PPI ini merupakan penyesuaian antara asesmen dan kurikulum nasional.

b. Pelaksanaan program pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada seting inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas umum. Namun, karena didalam seting inklusif terdapat peserta didik yang sangat heterogen, maka dalam kegiatan pembelajarannya disamping menerapkan prinsip-prinsip umum juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsi khusus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kegiatan pembelajaran inklusif akan berbeda, baik dalam kegiatan, media, maupun metode. Pada kelas regular bahan ajar untuk ABK dengan siswa

⁴¹ Bandi Dhelpe, *Pembelajaran Anak Bekebutuhan Khusus*, (Bandung:PT Refika Aditama), 2006, 6

regular tidak berbeda secara signifikan. Namun lain halnya dengan pembelajaran di kelas khusus. Berikut pelaksanaan kegiatan pembelajaran menurut Garnida:⁴²

“1) Berkomunikasi dengan siswa, 2) Mengimplementasikan metode, sumber belajar, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, 3) Mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, 4) Mendemonstrasikan penguasaan materi dan relevansinya dalam kehidupan, 5) Mengelola waktu, bahan, dan perlengkapan pengajaran, 6) Mengelola pembelajaran kelompok yang kooperatif, 7) Melakukan evaluasi.”

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada model kelas tertentu mungkin berbeda dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada model kelas yang lain. Pada model kelas regular, bahan belajar antara anak luar biasa dengan anak normal mungkin tidak berbeda secara signifikan, namun pada kelas regular model Cluster, bahan belajar antara siswa ABK dengan siswa normal biasanya tidak sama, bahkan antar sesama siswa ABK bisa jadi berbeda.

c. Evaluasi

Menurut PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menjelaskan bahwa:

“Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan”

Dapat dikatakan juga evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung dalam mencapai tujuan. Adapun karakteristik evaluasi menurut Dedi Kustawan adalah:⁴³

⁴² Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 123

⁴³ Dedi Kustawan, *Pembelajaran yang Ramah*, (Jakarta:PT.Luxima Metro Media), 2013, 85

“1) Mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dievaluasi, 2) Memfasilitasi pertimbangan-pertimbangan, 3) Menyediakan informasi yang berguna (ilmiah, reliable, valid dan tepat waktu), 4) Melaporkan penyimpangan atau kelemahan untuk memperoleh remediasi dari yang dapat diukur saat itu juga.”

Penilaian atau evaluasi hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar yang bersifat akademik dan nonakademik. Selanjutnya evaluasi dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, memperbaiki proses pembelajaran. Adapun teknik penilaian yang dapat dipergunakan oleh guru SD/MI penyelenggara inklusi menurut Dedi Kustawan adalah sebagai berikut:⁴⁴

“1) Tes tertulis, adalah teknik yang menuntut jawaban secara tertulis, 2) Observasi, adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan cara mencatat hasil pengamatan terhadap objek tertentu, 3) Penugasan, adalah teknik penilaian yang menuntut peserta didik menyelesaikan tugas diluar kegiatan pembelajaran dikelas, 4) Tes lisan, adalah tes yang dilaksanakan peserta didik melalui komunikasi langsung tatap muka antara seorang peserta didik dan guru, dsb.”

Siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan dan mengikuti pendidikan inklusi memiliki hambatan belajar yang bervariasi. Oleh karena itu dalam melakukan penilaian hasil belajar kepada mereka di perlukan adanya penyesuaian-penyesuaian yang sesuai dengan jenis hambatan belajar yang dialami. Penyesuaian tersebut meliputi, penyesuaian waktu, penyesuaian cara dan penyesuaian isi/ materi.

⁴⁴ Dedi Kustawan, *Pembelajaran yang Ramah*, 86-88

3. Sekolah Inklusi

a. Pengertian Sekolah Inklusi

Menurut Hildegun Olsen dalam Puspitarini sekolah inklusi atau bisa di sebut pendidikan inklusi adalah Sekolah yang harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, dan kondisi lainnya untuk belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya di sekolah reguler.⁴⁵ Kecenderungan pendidikan inklusif bermula dari ketidak puasan terhadap penyelenggaraan sistem pendidikan segregatif, yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan sistem pengajaran yang baru pula.

Anak-anak yang mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasasan atau intelektual, serta keterlambatan dalam fungsi fisik tersebut membutuhkan pelayanan pendidikan khusus agar bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal. Stainback dalam buku Sunardi, berpendapat bahwa sekolah inklusif adalah:⁴⁶

“Sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan pendidikan yang layak, menantang tatapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa maupun bantuan dan dukungan yang diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.”

Dalam PERMENDIKNAS RI No 70 tahun 2009 pasal 1, menjelaskan definisi pendidikan inklusif sebagai berikut:⁴⁷

“Pendidikan inklusif di definisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta

⁴⁵ Tiara Puspitarini, Manajemen Pembinaan Kulikuler Peserta Didik Sekolah Inklusi SD Negeri Kejayan Tahun Ajaran 2011/2012, (Yogyakarta: FKIP UNY)

⁴⁶ Sunardi, *Inklusi: Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung: Nuansa), 2006, 45

⁴⁷ Peraturan Menti Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang *Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*

didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menyediakan dan menampung anak-anak berkebutuhan khusus untuk dididik di lingkungan sekolah biasa dengan anak-anak normal lainnya. Melalui pendidikan inklusi anak berkelainan bersama dengan anak-anak normal bisa mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Tujuan dari dibentuknya sekolah inklusi adalah untuk menekankan dampak yang ditimbulkan oleh sikap eksklusif. Sekolah inklusi juga memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus dan kurang beruntung untuk dapat mengenyam pendidikan yang layak sebagaimana anak normal lainnya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa di sekolah inklusi perlu di tekankan adanya perombakan sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus bagi setiap anak, sehingga sumber belajar menjadi memadai dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu siswa, guru, orang tua, masyarakat sekitarnya dan pemerintah.

b. Model Sekolah Inklusi

Setiap sekolah mempunyai model pelayanan pendidikan inklusi yang berbeda-beda, tergantung kebutuhan siswa. Melihat kondisi dan sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia, model pendidikan inklusif yang lebih sesuai adalah model yang mengasumsikan bahwa inklusi sama dengan *mainstreaming*. *Mainstreaming* menunjukkan kepada suatu model pelayanan pendidikan dimana anak berkebutuhan khusus sebisa mungkin memperoleh layanan pendidikan secara terintegrasi bersama-sama anak yang lain dalam lingkungan yang normal.⁴⁸ Menurut pendapat Vaughn, Bos & Schumn dalam Effendi, penempatan anak berkelainan di sekolah

⁴⁸ Lilik Maftuhatin, *Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul Ulum Jombang*, Religi: Jurnal Studi Islam, Volume 5, Nomor 2, Oktober 2014, 223

inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut:⁴⁹

“1) kelas regular (inklusi penuh): anak ABK belajar bersama anak normal di kelas regular dengan kurikulum yang sama, 2) kelas regular dengan *cluster*: anak ABK belajar berelajar bersama anak normal di kelas regular dengan kelompok khusus, 3) kelas regular *pull out*: anak ABK belajar bersama anak normal di kelas regular namun dalam waktu-waktu tertentu di tarik dari kelas regular ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pendamping khusus, 4) kelas regular dengan *cluster* dan *pull out*: anak ABK belajar bersama anak normal di kelas regular dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu di tarik dari kelas regular ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pendamping khusus, 5) kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian: anak ABK belajar di kelas khusus pada sekolah regular, namun dalam bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal di kelas regular, 6) kelas khusus penuh: anak ABK belajar di kelas khusus di sekolah regular.”

Dengan demikian, pendidikan inklusif pada model di atas tidak mengharuskan semua anak berkelainan berada di kelas regular setiap saat dengan semua mata pelajaran (inklusi penuh). Hal ini dikarenakan sebgayaan anak berkelainan dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi dengan gradasi kelainan yang cukup berat.

Bahkan bagi anak berkelainan yang tingkat kelaianannya berat, memungkinkan akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus pada sekolah regular (sekolah inklusi). Kemudian untuk yang gradasi kelainannya sangat berat, dan tidak memungkinkan di sekolah regular (sekolah biasa) dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (rumah sakit)

⁴⁹ Muhammad Effendi, *Perspektif Pendidikan Inklusi*, (Malang:Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Malang), 2013, 22

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya sekolah-sekolah sebagai penyelenggara pendidikan inklusif, sesungguhnya itulah salah satu pilar pembaruan pendidikan dimulai. Untuk itu pembaruan pendidikan tidak akan terlaksana bila masing-masing unit atau subsistem pendidikan tidak bergerak menuju perubahan yang dinamis tersebut. Paling tidak pembaruan pendidikan dapat dirasakan minimal oleh warga sekolah penyelenggara pendidikan inklusif itu sendiri.

c. Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas regular. Namun, karena dalam kelas inklusi selain terdapat anak normal juga terdapat anak luar biasa yang mengalami kelainan, maka dalam kegiatan belajar mengajar guru yang mengajar di kelas inklusif dalam menggunakan strategi, media, dan metode harus disesuaikan dengan masing-masing kelainan anak berkelainan, yang perlu dilakukan dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas inklusi menurut Budiyo berdasarkan implementasi dari RPP, yaitu meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.⁵⁰

“**Pertama**, kegiatan pendahuluan: a) menyiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, b) mengajukan pertanyaan terkait materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, c) menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, d) menyampaikan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kedua, kegiatan Inti: kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan inti berisi penggunaan metode yang disesuaikan dengan karakter siswa dan mata pelajaran.

Ketiga, kegiatan penutup terdiri dari: a) bersama siswa guru membuat rangkuman atau kesimpulan, b) melakukan penilaian atau refleksi

⁵⁰ Budiyo dkk, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional), 2010, 63-64

kegiatan yang sudah dilaksanakan, c) memberi umpan balik terhadap hasil pembelajaran, d) merencanakan kegiatan tindak lanjut, e) menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya.”

Dapat di simpulkan bahwa dalam melakukan kegiatan pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi guru harus memperhatikan kebutuhan dari jenis anak berkebutuhan khusus tersebut di samping kebutuhan anak normal pada umumnya. Selain itu pemilihan metode dan strategi juga harus di pertimbangkan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran kemudian guru melakukan kegiatan evaluasi pada pembelajaran inklusi. Menurut Mukhtar evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran pada khususnya, dan sistem pendidikan pada umumnya.⁵¹ Dengan kata lain evaluasi merupakan bagian intergral yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan. Evaluasi juga merupakan penentuan nilai suatu program yang penentuan keberhasilan tujuan pembelajaran suatu program.

Menurut pedoman penyelenggaraan pendidikan terpadu inklusi evaluasi yang digunakan pada sekolah inklusi hendaknya menggunakan:⁵²

“1) untuk anak berkebutuhan khusus maka evaluasi berdasarkan program pembelajaran individual, 2) laporan hasil kemajuan siswa hendaknya di lengkapi dengan laporan berbentuk narasi, 3) dalam mengevaluasi perlu mempertimbangkan kondisi atau jenis anak ABK, 4) untuk kondisi tertentu kemungkinan evaluasi menggunakan media gambar, misal bagi anak yang mengalami gangguan membaca.”

⁵¹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:CV,Ikapi 2003, 147

⁵² *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu, Menciptakan Sekolah yang Ramah*, (Direktorat Pembinaan Luar Biasa, 2005, 39

Dengan demikian, penilain kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik dan penentuan kenaikan kelas. Sehingga guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran dapat menggunakan penilaian kelas yaitu ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir.

d. Kurikulum Pendidikan Inklusi

Sisi positif pendidikan inklusi adalah anak berkebutuhan khusus dengan anak biasa (normal) dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan kehidupan di masyarakat dan kebutuhan pendidikannya dapat di penuhi sesuai dengan potensi masing-masing. Pendidikan inklusif masih menggunakan kurikulum standart nasional yang telah ditetapkan pemerintah. Namun dalam pelaksanaannya di lapangan, kurikulum pada pendidikan inklusif disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Karena hambatan yang dialami peserta didik sangat bervariasi, mulai yang sifatnya ringan, sedang dan berat.

Menurut Budiyanto, dalam implementasinya kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sesuai dengan standar nasional perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan siswa.⁵³ Modifikasi kurikulum dapat dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah, yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, konselor, psikologi dan ahli lain yang terkait.

Selain itu Budiyanto juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa pengembangan kurikulum yang dapat dilakukan di sekolah inklusi diantaranya:⁵⁴

- “1) model duplikasi: pengembangan kurikulum bagi siswa ABK dengan menggunakan kurikulum yang sama dengan anak normal, 2) model modifikasi: pengembangan kurikulum dengan memodifikasi kurikulum umum yang berlaku sesuai kebutuhan anak ABK, 3) model substansi: menggantikan kurikulum umum

⁵³ Budiyanto dkk, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, Op.Cit, 74

⁵⁴ Budiyanto dkk, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, 75-78

dengan sesuatu yang lain karena tidak memungkinkan di berlakukan pada siswa ABK, 4) model omisi: menghilangkan sebagian atau keseluruhan dari kurikulum umum karena tidak mungkin diterapkan pada anak ABK.”

Guru kelas atau guru bidang studi di sekolah regular bersama dengan guru pendamping khusus sebelum melaksanakan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus terlebih dahulu menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam rencana pembelajaran regular, modifikasi pembelajaran serta program pengajaran individual (PPI) untuk anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan perangkat yang menetapkan kebutuhan akademis, fisik, sosial dan emosional seorang siswa dan memberikan kerangka perencanaan yang berkesinambungan untuk memenuhi kebutuhan siswa serta sumber yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran nanti.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis temukan, penulis belum menemukan judul yang sama, akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti teliti antara lain adalah:

1. Penelitian berjudul “ Manajemen Pembelajaran pada Sekolah Inklusi di SD Negeri Blotongan 03 Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga” yang ditulis oleh Nurul Setyaningsih (292008117)

Pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang manajemen pembelajaran pada pendidikan inklusi. Penelitian ini di fokuskan pada persiapan dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi, meliputi metode dan media pembelajaran, materi pembelajaran, beban belajar, kegiatan pembelajaran dan iklim dikelas, kerjasama antar siswa, relasi antar siswa, komunikasi guru dan siswa, psikologis siswa dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pelaksanaan manajemen pembelajaran pada sekolah inklusi di SD Negeri Blotongan 03 belum terlaksana secara maksimal. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri Blotongan 03 mengalami beberapa kendala antara lain kurangnya Guru Pendamping Khusus (GPK), minimnya sosialisasi manajemen pembelajaran dari Dinas kepada pihak sekolah, dan kurangnya kerjasama yang terjalin antara pihak sekolah dan SLB.⁵⁵

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah: a) lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti, pada penelitian terdahulu lokasi penelitian berada di SD Negeri Blotongan 03 sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah di SD Negeri Langenharjo 02 Pati, b) pembahasan dalam penelitian, dalam penelitian terdahulu pembahasan penelitian lebih terfokus pada manajemen atau cara-cara pengaturan dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya berfokus pada proses pembelajaran yang dilakukan.

Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah : a) pada objek penelitian yang diteliti, yaitu sama-sama meneliti mengenai sekolah dasar inklusi, b) pada permasalahan yang diteliti sama-sama meneliti mengenai pembelajaran di sekolah dasar inklusi, c) metode penelitian yang digunakan, sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

2. Penelitian berjudul “Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto” yang ditulis oleh Menik Sulistyaningsih (1223303081)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan implelementasi kebijakan pendidikan inklusif di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto selama ini, menemukan yang menjadi kendala keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan inklusif di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto, menemukan upaya sekolah untuk

⁵⁵ Nurul Setyaningsih (292008117), *Manajemen Pembelajaran pada Sekolah Inklusi di SD Negeri Blotongan 03 Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga*, (FKIP:PGSD) Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2012. Dalam <https://repository.uksw.edu> , (6 April 2019)

mengatasi kendala-kendala dalam implementasi evaluasi kebijakan pendidikan inklusif di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto. Hasil analisis menunjukkan adanya standar kriteria khusus dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif yaitu berupa surat keterangan keputusan Bupati Banyumas, yang masing-masing setiap sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif mendapatkan surat keputusan tersebut. Demikian juga, dalam proses pembelajaran dikelas inklusif, walaupun siswanya heterogen, proses pembelajaran bisa dikatakan cukup berhasil.⁵⁶

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah: a) objek penelitian yang digunakan, pada penelitian terdahulu objek yang diteliti adalah evaluasi implementasi pendidikan inklusif di SD Negeri inklusi, sedangkan objek yang diteliti oleh peneliti adalah pelaksanaan proses pembelajaran di SD Negeri inklusi, b) lokasi penelitian yang digunakan, pada penelitian terdahulu lokasi penelitian berada di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto, sedangkan lokasi penelitian yang digunakan peneliti adalah SD Negeri Langenharjo 02 pati.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah a) topik yang digunakan sama-sama meneliti mengenai penerapan sekolah atau pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri, b) metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

3. Penelitian berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Kelas V SD Negeri Inklusif Margosari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo” yang ditulis oleh Titin Indrawati (12108241085)

Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas V SD Negeri Inklusif Margosari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini difokuskan pada perangkat pembelajaran tunagrahita, cara guru melakukan manajemen kelas, cara guru

⁵⁶ Menik Sulistyarningsih (1223303081), *Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto*, (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Manajemen Pendidikan Islam) IAIN Purwokerto, 2017. Dalam <http://repository.iainpurwokerto.ac.id>, (6 April 2019)

memberikan umpan balik, cara guru memodifikasi pembelajaran, dan cara guru menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan perangkat pembelajaran (RPP) yang digunakan masih menggunakan RPP regular, manajemen kelas yang dilakukan guru menggunakan waktu dengan cara efisien memula dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu dan guru bersikap tanggap dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Cara guru dalam memberikan umpan balik yaitu dengan memberikan kata-kata, sentuhan maupun pujian kepada siswa, untuk modifikasi pembelajaran yang dilakuka yaitu dengan cara memberikan waktu tambahan selama 10 menit untuk siswa tunagrahita dalam mengerjakan tugas. Selain itu guru menciptakan suasana kondusif dalam pembelajaran dengan cara mendorong siswa tunagrahita untuk aktif.⁵⁷

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah: a) pada subjek penelitian yang di gunakan pada penelitian terdahulu subjek penelitian yang digunakan hanya dibatasi pada anak berkebutuhan khusus jenis tunagrahita, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti subjek penelitian adalah anak berkebutuhan khusus dengan jenis kecacatan yang berbeda-beda, b) lokasi penelitian yang digunakan, pada penelitian terdahulu lokasi penelitian berada di SD Negeri Inklusif Margosari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan peneliti yaitu di SD Negeri Langenharjo 02 Pati.

Sedangkan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah: a) objek penelitian yang di lakukan, yaitu sama-sama membahas atau meneliti pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar Inklusi, b) metode penelitian yang di gunakan, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

⁵⁷ Titin Indrawati, *Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Kelas V SD Negeri Inklusif Margosari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo*, (FKIP:PGSD) Universitas Negeri Yogyakarta, 2016. Dalam <http://eprints.uny.ac.id>, (6 April 2019)

4. Penelitian berjudul “Metode Pengajaran yang Digunakan Guru di Sekolah Dasar Inklusi Se-Kabupaten Bantul” yang ditulis oleh Lusia Eka Ristanti (121134213)

Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pengajaran di sekolah inklusi se-Kabupaten Bantul dan memetakan metode pengajaran dari masing-masing sekolah dasar inklusi. Berdasarkan data dari 29 kuesioner metode mengajar yang digunakan guru di sekolah Dasar inklusi se-Kabupaten Bantul adalah 38,81% guru menggunakan pengajaran tidak langsung, 20,37% guru menggunakan *scaffolding*, 20,01% guru menggunakan latihan mandiri, dan 19,74% guru menggunakan metode pengajaran langsung. Jadi, metode yang sering digunakan guru dalam pengajaran di sekolah Dasar inklusi se-Kabupaten Bantul adalah pengajaran tidak langsung. Pembelajaran ini berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator.⁵⁸

Pebedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah: a) fokus penelitian yang dilakukan, pada penelitian terdahulu fokus penelitian hanya pada penggunaan metode pembelajaran yang di gunakan guru dalam pembelajaran di sekolah inklusi, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, fokus penelitian pada proses pembelajaran yang dilakukan secara keseluruhan, b) metode penelitian yang digunakan, pada penelitian terdahulu metode penelitian yang digunakan yaitu berupa metode kuantitatif deskriptif sedangkan metode penelitian yang peneliti gunakan adalah berupa metode penelitian deskriptif kualitatif, c) lokasi penelitian, pada penelitian terdahulu lokasi penelitian mencakup seluruh sekolah Dasar inklusi se-Kabupaten Bantul, sedangkan lokasi yang peneliti gunakan hanya pada satu sekolah saja yaitu di SD Negeri Langenharjo 02 Pati.

Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah: a) objek penelitian yang di teliti yaitu sama-sama meneliti mengenai sekolah inklusi di sekolah Dasar inklusi, b) pada

⁵⁸ Lusia Eka Ristanti (121134213), *Metode Pengajaran yang Digunakan Guru di Sekolah Dasar Inklusi Se-Kabupaten Bantul*, (FKIP:PGSD) Universitas Dharma Yogyakarta, 2016. Dalam <https://repository.usd.ac.id>, (6 April 2019)

pembahasan, sama-sama membahas mengenai proses pembelajaran pada sekolah Dasar inklusi.

C. Kerangka Berfikir

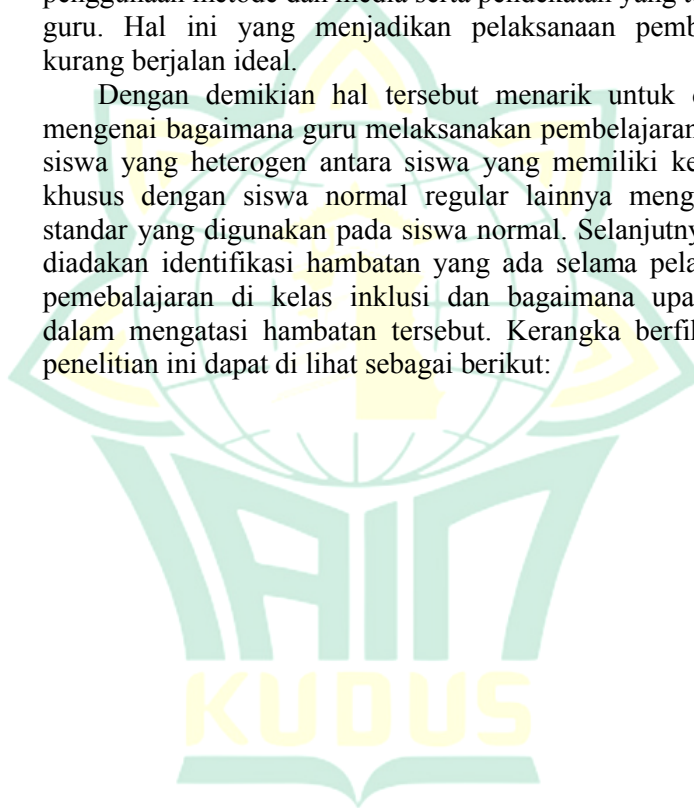
Pendidikan inklusi dilakukan agar anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhannya tanpa adanya diskriminatif. Pelaksanaan pembelajaran dikelas inklusi secara umum sama dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas umum. Namun karena dalam pelaksanaannya terdapat peserta didik yang heterogen, pendidikan inklusi harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip umum, tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip yang menjadi hal utama dalam pelaksanaannya sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Prinsip yang harus di perhatikan dan menjadi hal penting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi adalah pencapaian kompetensi akademik dan sosial. Hidup dan belajar dalam masyarakat. Pada pembelajaran inklusi di butuhkan pembelajaran yang berbeda baik dalam kegiatan, metode dan media. Guru dalam hal ini hendaknya bisa mengakomodasi semua kebutuhan siswa dikelasnya, termasuk dalam membantu mereka dalam memperoleh pemahaman yang sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Salah satu sekolah inklusi yang berada dikabupaten Pati adalah SD Negeri Langenharjo 02. SD ini merupakan salah satu SD Negeri inklusi yang melayani anak berkebutuhan khusus. Pelaksanaan pembelajaran sudah cukup terlaksana dengan baik, namun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, berdasarkan wawancara awal penelitian.

Dalam pelaksanaan sekolah inklusi tersebut terdapat kendala yang dihadapi yaitu penggunaan metode dan strategi dalam pembelajaran, karena keadaan siswa berkebutuhan khusus yang berubah-ubah. Adanya kerjasama antar pihak terkait dalam pembelajaran di sekolah inklusi sangat di perlukan untuk mengatasi kendala yang muncul dalam pembelajaran inklusi. Selain itu pelaksanaan masih belum berjalan sebagaimana mestinya. Peningkatan peran guru dalam mengidentifikasi siswa, sarana prasarana, asesmen, menyiapkan RPP dan PPI dan juga tanggung jawab guru merupakan penentu keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, maka hal tersebut harus diperhatikan karena sebagai penentu

berjalannya pendidikan inklusi sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang menjadi indikasi kurang maksimalnya pembelajaran yang dilakukan. Pada pelaksanaan pembelajaran dirasa kurang memadai baik dari segi tujuan, perencanaan, pengelolaan, penggunaan metode dan media serta pendekatan yang tepat dari guru. Hal ini yang menjadikan pelaksanaan pembelajaran kurang berjalan ideal.

Dengan demikian hal tersebut menarik untuk di teliti, mengenai bagaimana guru melaksanakan pembelajaran dengan siswa yang heterogen antara siswa yang memiliki kebutuhan khusus dengan siswa normal regular lainnya menggunakan standar yang digunakan pada siswa normal. Selanjutnya, perlu diadakan identifikasi hambatan yang ada selama pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi dan bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Kerangka berfikir pada penelitian ini dapat di lihat sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir

